

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan organ reproduksi wanita memiliki peran penting dalam menghasilkan penerus generasi berkualitas. Namun, kesehatan reproduksi ini dapat terganggu oleh berbagai penyakit. Kanker serviks menjadi salah satu penyakit yang menyerang organ reproduksi wanita dan mengancam nyawa. Kanker serviks terjadi karena pertumbuhan dan perkembangan sel abnormal yang tidak terkendali di leher rahim (serviks) yang terhubung langsung dengan vagina. Sel-sel kanker dapat bermetastasis ke bagian tubuh lainnya yang menandakan kanker serviks sudah stadium lanjut. Sekitar 99% kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi Human Papillomavirus (HPV) tipe 16 dan 18 (WHO, 2024).

Penderita umumnya tidak menyadari dirinya mengidap kanker serviks karena pada tahap awal sering kali tidak menimbulkan gejala. Perkembangan sel abnormal menjadi kanker serviks berlangsung secara perlahan dan memerlukan waktu 8-20 tahun. Faktor risiko terjadinya kanker serviks diantaranya berhubungan seksual usia dini (<20 tahun), penggunaan tembakau rokok, penggunaan kontrasepsi hormonal >5 tahun, dan wanita yang memiliki >1 pasangan seksual (Khabibah *et al.*, 2022).

Remaja berada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, ketertarikan pada tantangan,

serta kecenderungan mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang. Kurangnya arahan dan informasi yang memadai dapat mendorong remaja melakukan perilaku berisiko terhadap kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Faktor risiko kesehatan reproduksi pada remaja meliputi pernikahan usia dini, hubungan seksual sebelum usia 20 tahun, berganti pasangan, merokok, serta perilaku seksual berisiko. Peran pendidikan kesehatan sangat penting dalam menjaga kesehatan reproduksi, khususnya terkait pencegahan kanker serviks (Harwati, 2023).

Perilaku seksual pada usia remaja yang dilakukan tanpa pemahaman kesehatan reproduksi yang memadai dapat meningkatkan risiko infeksi Human Papillomavirus (HPV) sebagai penyebab utama kanker serviks. Data menurut (Qomariah, 2021) sebanyak 2,6% usia perkawinan pertama terjadi pada kelompok usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% pada usia 15–19 tahun. Kehamilan pada usia <15 tahun sebesar 0,02% dan pada usia 15–19 tahun sebesar 1,97%. Jumlah remaja usia 10–24 tahun di Indonesia mencapai sekitar 64 juta jiwa (28,64% dari total penduduk), dengan 5% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas seksual telah terjadi pada usia kurang dari 15 tahun.

Menurut dari Puskesmas Nusaherang terdapat 54 ibu hamil berusia kurang dari 20 tahun dari 423 ibu hamil dengan proporsi 12,77% pada tahun 2025. Ditemukan ibu hamil termuda dengan usia 14 tahun. Kondisi ini mengindikasikan adanya paparan risiko kesehatan reproduksi sejak remaja

awal yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) sebagai penyebab utama kanker serviks. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak usia remaja awal sebagai langkah pencegahan.

Kanker serviks menempati urutan keempat sebagai kanker yang paling banyak menyerang perempuan di dunia. Menurut data (WHO, 2022) pada tahun 2022 sekitar 660.000 perempuan didiagnosis kanker serviks dan sekitar 350.000 perempuan meninggal akibat penyakit ini di seluruh dunia. Kanker serviks menempati urutan kedua sebagai kanker paling banyak dialami perempuan di Indonesia. Pada tahun 2022, sekitar 36.000 kasus kanker serviks dan 21.000 kematian di Indonesia (Kemenkes, 2025; WHO, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan pada Januari 2026, diperoleh informasi bahwa berdasarkan laporan rumah sakit sejak Juli 2025 terdapat 56 penderita kanker serviks. Dari total kasus yang terdata, sebanyak 14,3% di antaranya terjadi pada perempuan berusia 20–30 tahun, dengan usia termuda penderita tercatat 20 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko terjadinya kanker serviks tidak hanya dialami oleh perempuan pada kelompok usia lanjut, tetapi juga dapat terjadi pada kelompok usia reproduktif yang lebih muda.

Provinsi Jawa Barat menempati peringkat tertinggi temuan kasus IVA test positif sebanyak 2.801 kasus dan kasus curiga kanker leher rahim sebanyak 69 kasus pada periode 2022-2024 (Kemenkes, 2024b). Berdasarkan data rekapitulasi skrining IVA tes positif yang diperoleh dari Dinas Kesehatan

Kabupaten Kuningan tahun 2025, tercatat 98 kasus positif dari 23.958 wanita usia subur (WUS) yang menjalani pemeriksaan, sehingga diperoleh proporsi sebesar 0,41%. Data pemeriksaan IVA tes di wilayah Puskesmas Nusaherang menunjukkan adanya peningkatan proporsi hasil IVA tes positif, yaitu 2,8% pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 3,4% pada tahun 2025, dengan ditemukannya 9 kasus IVA tes positif dari 268 WUS (Wanita Usia Subur) yang menjalani pemeriksaan.

Kanker serviks dapat menyebabkan kematian karena sering kali terdeteksi pada stadium lanjut. Berdasarkan hasil penelitian (Frick *et al.*, 2023), kanker serviks menjadi penyakit kanker yang paling dapat dicegah secara dini, yaitu sebesar 26,3% (1,83 juta dari 6,93 juta kasus) dari total kanker dini yang bersifat *preventable*. Hal ini menegaskan bahwa kematian akibat kanker serviks dapat ditekan melalui upaya pencegahan dengan mengurangi paparan faktor risiko serta melakukan deteksi dini. Oleh karena itu, diperlukan pencegahan primer untuk mengurangi angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks.

Strategi pencegahan kanker serviks meliputi pencegahan primer, yaitu upaya mengurangi faktor risiko melalui peningkatan pengetahuan dan perilaku sehat, serta pencegahan sekunder melalui deteksi dini. Meningkatnya jumlah kasus baru kanker serviks di Indonesia setiap tahun menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, terutama karena sebagian besar kasus baru terdeteksi pada stadium lanjut. Pada dasarnya, kanker serviks merupakan

penyakit yang dapat dicegah dan dideteksi sejak dini melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan reproduksi (Purbosari *et al.*, 2021).

Remaja putri saat ini akan memasuki kelompok wanita usia subur dalam beberapa tahun mendatang. Masa remaja menjadi periode yang strategis untuk membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang positif. Masa remaja ditandai dengan perkembangan otak yang dinamis serta interaksi sosial yang membentuk kemampuan dan pola perilaku hingga dewasa. Pada fase ini, remaja memperoleh sumber daya fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang menjadi dasar kesehatan dan kesejahteraan di masa mendatang serta memengaruhi generasi berikutnya (Patton *et al.*, 2018). Oleh karena itu, pemberian edukasi pencegahan kanker serviks sejak masa remaja merupakan strategi pencegahan primer dalam mencegah kanker serviks.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Nusaherang melalui wawancara pada 10 siswi dengan rentang usia 14-15 tahun, didapatkan 7 dari 10 remaja tidak mengetahui upaya pencegahan kanker serviks dan 3 dari 10 remaja mengetahui pengertian kanker leher rahim saja meskipun sudah dilakukan penyuluhan dari Puskesmas Nusaherang pada bulan Agustus tahun 2025 lalu. Hasil ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan kanker serviks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Nusaherang, belum ada mata pelajaran di sekolah yang menjelaskan secara mendalam mengenai penyakit kanker serviks dan upaya pencegahannya. Dalam proses pembelajaran, para siswa menggunakan buku cetak dan belum

memanfaatkan media interaktif, sehingga kegiatan belajar sering kali berjalan dengan metode konvensional. Selain itu, penyuluhan yang diberikan oleh petugas Puskesmas menggunakan metode ceramah. Dari hasil wawancara, didapatkan 10 dari 10 siswi tertarik pada penggunaan media interaktif *match card* sebagai media edukasi upaya pencegahan kanker serviks.

Media pendidikan menjadi sumber belajar yang mencakup orang, peristiwa, atau benda yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat yang menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dari interaksi dalam proses pendidikan (Sinta *et al.*, 2024).

Model *Index Card Match* menjadi strategi pembelajaran aktif dan kooperatif yang menggunakan media *match card* untuk mendorong partisipasi, interaksi, dan kerja sama siswa melalui latihan memasangkan kartu pertanyaan dengan jawaban yang sesuai. Metode ini bersifat menarik dan demokratis karena melibatkan siswa bekerja berpasangan serta memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan ide dan pemahamannya. Metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, daya ingat, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif (Nur *et al.*, 2024).

Metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui keterlibatan aktif individu dengan lingkungannya. Keberhasilan belajar juga dapat meningkat ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran seperti pada prinsip pembelajaran aktif oleh Bonwell dan Eison. Model ICM ini berdampak pada

aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek afektif, siswa dilatih untuk menghargai pendapat teman sebaya dan bekerja sama, sedangkan pada aspek psikomotor siswa mengembangkan keterampilan menggunakan media pembelajaran. Pada aspek kognitif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep kanker serviks (Hasanah *et al.*, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfath, 2025) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dengan menggunakan *match card* mengenai risiko dan pencegahan seks pranikah. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan inovatif dapat meningkatkan minat, motivasi, serta antusiasme belajar siswa, sehingga berdampak positif terhadap pemahaman materi dan pembentukan sikap (Maharani *et al.*, 2024).

Media edukasi kesehatan yang telah digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kanker serviks adalah leaflet. Namun, leaflet cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hasanica *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa leaflet tidak meningkatkan pengetahuan secara signifikan dengan persentase jawaban benar hanya meningkat dari 56,34% menjadi 56,39% setelah intervensi dan sebulan kemudian menurun menjadi 55,86% ($p>0,05$). Kondisi ini menunjukkan bahwa media edukasi konvensional belum sepenuhnya efektif, khususnya pada kelompok remaja yang cenderung membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Match card memberikan ilustrasi yang menarik dan bersifat partisipatif sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan. Penelitian sebelumnya belum ada yang secara khusus menggunakan media *match card* sebagai sarana edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan kanker serviks. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul “Pengembangan *Prototype Match Card* sebagai Media Edukasi Pencegahan Kanker Serviks untuk Remaja Putri” sebagai sarana pencegahan kanker serviks pada remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan *prototype match card* sebagai media edukasi pencegahan kanker serviks untuk remaja putri berdasarkan uji validasi oleh ahli materi dan ahli media?
2. Bagaimana respon pengguna terhadap *prototype match card* melalui uji coba terbatas pada remaja putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah *prototype* berupa *match card* sebagai media edukasi pencegahan kanker serviks untuk remaja putri.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan uji validasi ahli materi dan ahli media terhadap *prototype match card* sebagai media edukasi pencegahan kanker serviks untuk remaja putri.
- b. Mengetahui respon pengguna terhadap *prototype media match card* sebagai media edukasi melalui uji coba terbatas.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini akan meliputi proses pengembangan dan uji kelayakan *prototype match card* sebagai media edukasi pencegahan kanker serviks. Penelitian ini menggunakan model ADDIE dan akan sampai pada tahap *evaluation* atau evaluasi dengan melakukan uji validasi para ahli dan uji coba terbatas. Penelitian ini akan berfokus pada kelayakan media berdasarkan penilaian ahli dan respon calon pengguna, tanpa mengukur efektivitas media. Penelitian hanya akan melibatkan remaja putri di SMP Negeri 1 Nusaherang dengan memerhatikan aspek etik legal, kerahasiaan data, penerapan prinsip *respect for person, beneficence, non-maleficence* dan *justice*. Media edukasi interaktif berbasis *match card* mendukung upaya promosi kesehatan, khususnya dalam pencegahan kanker serviks pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang penggunaan media edukasi interaktif, khususnya *match card*, sebagai sarana pencegahan

kanker serviks pada remaja. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran proses pengembangan *prototype* yang dirancang secara sistematis sesuai kebutuhan pengguna serta mendukung pengembangan pembelajaran yang menarik dan sesuai karakter remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Media edukasi berbasis *match card* membantu remaja putri memahami pencegahan kanker serviks secara lebih menarik dan mendorong partisipasi aktif dalam edukasi kesehatan.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Sebagai acuan kepustakaan jurusan kebidanan dan bahan referensi dalam mengembangkan media edukasi interaktif dalam lingkup promosi kesehatan.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam memilih media edukasi interaktif untuk mendukung pendidikan pencegahan kanker serviks pada remaja.

d. Pemerintah

Hasil penelitian ini sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pemerintah dalam meningkatkan edukasi dan pencegahan kanker serviks pada remaja melalui media pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti, Tahun & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Alfath, 2025) Edukasi Kesehatan Reproduksi Pencegahan Seks Pranikah Menggunakan Metode <i>Index Card Match</i> (ICM) terhadap Pengetahuan Siswa	Penelitian kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimen menggunakan <i>one group pretest-posttest</i>	Terdapat peningkatan tingkat pengetahuan responden terhadap pencegahan seks pranikah sesudah dilakukan edukasi.	Menggunakan <i>match card</i> sebagai media. Melibatkan remaja putri sebagai sasaran penelitian.	Penelitian <i>Research and Development</i> (R&D) dengan model ADDIE. Topik penelitian pencegahan kanker serviks.
(Gantini & Retnoningsih, 2025) Perancangan <i>Match CardGame</i> SUKAA sebagai Media Edukasi Sejarah KAA untuk Usia 12-15 Tahun.	Metode kualitatif melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan studi literatur.	Perancangan <i>game match card</i> SUKAA, berhasil memperkenalkan sejarah dan nilai-nilai Konferensi Asia Afrika (KAA) kepada remaja usia 12-15 tahun melalui media interaktif dan menyenangkan	Merancang media pembelajaran berbasis <i>match card</i> . Media sama-sama ditujukan untuk remaja.	Penelitian <i>Research and Development</i> (R&D) dengan model ADDIE. Topik penelitian pencegahan kanker serviks.
(Azizah, 2022). Pengembangan Media <i>Narco Card</i> dengan Metode <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Bahaya Narkotika bagi Siswa Sekolah Menengah Atas	Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (<i>Research and Development</i>) yang menggunakan model ADDIE (<i>Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation</i>)	Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan, media <i>Narco Card</i> dinyatakan layak untuk digunakan	Penelitian <i>Research and Development</i> (R&D) dengan model ADDIE untuk media edukasi.	Topik materi mengenai upaya pencegahan kanker serviks. Bidang kajian kesehatan reproduksi.
(Maulana, 2025). <i>The</i>	Penelitian kuantitatif	Perilaku kesehatan	Menggunakan <i>match card</i>	Penelitian <i>Research and</i>

Nama Peneliti, Tahun & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<i>Effect of Health Education Using Flash Card Media on Adolescent Reproductive Health Behavior</i>	menggunakan <i>quasi-eksperimental design</i> dengan pendekatan <i>two group pre-test and post-test design</i> .	reproduksi remaja meningkat dari kategori cukup (70%) menjadi baik (100%) setelah intervensi menggunakan media <i>flash card</i> , dengan hasil uji ($p < 0,000$).	sebagai media. Melibatkan remaja putri sebagai sasaran penelitian. Ruang lingkup kesehatan reproduksi remaja.	<i>Development (R&D)</i> dengan model ADDIE. Topik penelitian pencegahan kanker serviks. Produk berupa <i>prototype media edukasi match card</i> .
(Susilawati & Saputra, 2025) Penerapan Metode <i>Index Card Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak	Penelitian kuantitatif menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penerapan metode <i>Index Card Match</i> terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak	Media yang digunakan adalah <i>match card</i> .	Penelitian <i>Research and Development (R&D)</i> dengan model ADDIE. Topik penelitian pencegahan kanker serviks. Produk berupa <i>prototype media edukasi match card</i>

G. Spesifikasi Produk

1. Kartu disusun pada 2 lembar kertas A3 berukuran 29,7 x 42 cm. Masing-masing lembar memuat 16 kartu sesuai tata letak desain, sehingga menghasilkan 32 kartu setelah dipotong.
2. Kartu dicetak menggunakan kertas *ivory* 260 gsm dan diberi laminasi *glossy*.
3. Media terdiri dari 12 kartu pertanyaan dan 12 kartu jawaban yang digunakan secara berpasangan dalam model pembelajaran *Index Card Match*.

4. Selain kartu utama, media juga dilengkapi dengan kartu pendukung seperti *packaging*, kartu aturan permainan, panduan fasilitator, kunci jawaban, kartu benar-salah, kartu identitas media, dan kartu petunjuk perawatan.
5. Pada kartu pertanyaan berisi satu pertanyaan mengenai konsep kanker serviks dan pencegahannya disertai ilustrasi pendukung. Pada kartu jawaban berisi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan, disajikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami remaja putri.
6. Materi yang dimuat dalam *match card* meliputi pengertian kanker serviks, penyebab, faktor risiko, dampak, gejala, dan upaya pencegahan, yang disesuaikan dengan karakteristik remaja putri tingkat SMP.